

**MENINGKATKAN PENGENALAN
WARNA DASAR MELALUI MEDIA GAMBAR BERPOLA
BAGI ANAK TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG
(Classroom Action Research D II/C SLB KARYA PADANG)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ZURAIDA

NIM : 50909/2009

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

Persetujuan Skripsi

**MENINGKATKAN PENGENALAN WARNA DASAR MELALUI
MEDIA GAMBAR BERPOLA BAGI ANAK TUNAGRAHA
TINGKAT SEDANG KELAS II DI SLB KARYA PADANG**

Nama : Zuraida

NIM/BP : 50909/2009

Jurusan/fakultas : Pendidikan Luar Biasa / Fakultas Ilmu Pendidikan

Tempat penelitian : SLB Karya Padang

Padang, juni 2011

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurhastuti S.Pd, M.Pd

NIP. 19681125 199702 2011

Drs. Markis Yunus, M.Pd

NIP. 19501118 197603 1001

Menyetujui untuk seminar proposal

Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Drs. Tarmansyah Sp. Th,M.Pd

Nip. 194904231975011001

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Meningkatkan Pengenalan Warna Dasar Melalui Media
Gambar Berpola Bagi Anak Tunagrahita Tingkat
Sedang (Classroom Action Research D II/C SLB
Karya Padang)

Nama : ZURAIDA
NIM : 2009/50909
Jurusan Fakultas : Pendidikan Luar Biasa / Ilmu Pendidikan
Tempat Peneliti : SLB Karya Padang

Padang, Juni 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Nurhastuti, S.Pd,M.Pd 1. _____

Sekretaris : Drs. Markis Yunus,M.Pd 2. _____

Anggota : Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd 3. _____

Anggota : Dra. Zulmiyetri, M.Pd 4. _____

Anggota : Drs. H. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd 5. _____

ABSTRAK

Zuraida 2011: Meningkatkan Pengenalan Warna Dasar Melalui Media Gambar Berpola Bagi Anak Tunagrahita Tingkat Sedang (Classroom Action Research D II Di SLB Karya Padang)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan anak tunagrahita tingkat sedang kelas II di SLB Karya Padang dalam Pembelajaran Seni dan Budaya, terutama belum bisa mengenal, mengelompokkan dan menempatkan warna dasar yang sesuai dengan benda aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengenalan warna dasar melalui media gambar berpola.

Desain penelitian yang digunakan adalah Classroom Action Research (penelitian tindakan kelas) melalui reflektif yang dilakukan secara kemitraan dengan situasi sosial dalam rancangan pada siklus spiral. Subjek penelitian terdiri tiga orang anak tunagrahita tingkat sedang kelas II di SLB Karya Padang, dengan inisial HH, OR, dan IF. Teknik analisa data yang dilakukan bersifat kualitatif yaitu menggambarkan data dengan kata-kata.

Hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak dua siklus menunjukkan bahwa siklus I yang dilaksanakan enam kali pertemuan belum mencapai hasil yang optimal dalam pengenalan warna dasar, terlihat HH 55 %, OR 40%, dan IF 45% masih ragu-ragu dalam menunjukkan, menyebutkan warna pada gambar berpola dan mengalami kesalahan dalam mengelompokkan warna serta belum dapat menempatkan warna pada gambar berpola secara tepat, rapi, dan benar. Sedangkan siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan, menunjukkan peningkatan pengenalan warna dasar, terlihat HH 82,5%, OR 70,5%, dan IF 67,5% sudah dapat menyebutkan, menunjukkan, mengelompokkan, dan menempatkan warna dengan benar, hal ini terlihat dari hasil evaluasi. Dengan demikian melalui media gambar berpola dapat mengembangkan minat dan meningkatkan pengenalan warna dasar : merah, kuning, dan hijau bagi anak tunagrahita tingkat sedang kelas II SLB Karya Padang. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengenalan warna dasar dapat meningkatkan melalui media gambar berpola dalam pembelajaran seni dan budaya bagi anak tunagrahita tingkat sedang, maka disarankan kepada guru untuk dapat mengajarkan warna dasar menggunakan media gambar berpola.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunianya serta kesempatan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Judul skripsi ini adalah “Meningkatkan Pengenalan Warna Dasar Melalui Media Gambar Berpola Bagi Anak Tunagrahita Tingkat Sedang (Classroom Action Research D II Di SLB Karya Padang)”. Skripsi ini terdiri dari V BAB. BAB I merupakan BAB Pendahuluan, bab ini terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian. BAB II terdiri dari Kajian Teori yang terdiri dari Pengenalan Warna, Media Pengajaran, Pembelajaran Pengenalan Warna bagi anak Tunagrahita Tingkat Sedang, Hakekat Anak Tunagrahita Tingkat sedang, Definisi Operasional Variabel, Kerangka Konseptual. BAB III terdiri dari Jenis Penelitian, Desain Penelitian, Subjek Penelitian, Alur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data. BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, Pengolahan Data Penelitian, Pembahasan dan Keterbatasan Penelitian. BAB V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Penulis telah berusaha melaksanakan penelitian dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan “TAK ADA GADING YANG TAK RETAK” maka penulis mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan yang terdapat pada skripsi ini. Penulis juga

mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Padang, Juni 2011

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Penulisan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.

Untuk menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Tidak berlebihan kiranya pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis haturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd. Ketua Jurusan PLB FIP UNP yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk lainnya hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Nurhastuti, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing I, penulis tidak dapat melupakan jasa-jasa ibu. Dengan penuh kearifan kebijaksanaan Ibu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Markis Yunus, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran buat penulis sehingga dengan motivasi, dorongan dan kepercayaan yang memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Semua dosen dan staf pegawai jurusan PLB FIP UNP yang banyak memberikan bekal ilmu dan membantu penulis selama kuliah. Terima kasih banyak atas segala bantuannya.
5. Kepala Sekolah beserta rekan-rekan di SLB Karya Padang, terima kasih atas motivasi dan kerja samanya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
6. Teristimewa buat suami tercinta dan anak-anakku tersayang. Dengan penuh pengertian, kasih sayang dan kesabarannya memberikan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan kuliah ini. Terima kasih juga buat semua keluarga yang penuh pengertian sehingga kebersamaan kita tetap terjaga.
7. Rekan-rekan PPKHB (2009) yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas semua dorongannya, pengalaman yang diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan, kekurangan dan kelebihan semoga peneliti ini dapat memberi manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan atas bantuan dari semua pihak baik berupa moril maupun materil penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.....

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
UCAPAN TERIMA KASIH	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR GRAFIK.....	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Identifikasi Masalah	
C. Batasan Masalah	
D. Rumusan Masalah	
E. Pertanyaan Penelitian	
F. Tujuan Penelitian	
G. Manfaat Penelitian	

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengenalan Warna.....	
1) Pengertian Warna	
2) Macam - Macam Warna Dasar	
B. Media Pengajaran.....	
1) Pengertian Media Pengajaran.....	
2) Manfaat Media Pengajaran	
3) Media Gambar Berpola	
4) Keuntungan Dan Kelemahan Media Gambar	
5) Langkah-langkah Pembelajaran	
Media Gambar Berpola	

C. Pembelajaran Pengenalan Warna Bagi Anak Tunagrahita Tingkat Sedang	
D. Hakekat Anak Tunagrahita Tingkat Sedang	
1) Pengertian Anak Tunagrahita Tingkat Sedang	
2) Karakteristik Anak Tunagrahita Tingkat Sedang.....	
E. Defenisi Operasional Variabel	
F. Kerangka Konseptual	

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	
B. Desain Penelitian.....	
C. Subjek Penelitian	
D. Alur Penelitian	
E. Teknik Pengumpulan Data.....	
F. Teknik Analisis Data.....	
G. Teknik Keabsahan Data	

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	
B. Pengolahan Data Penelitian.....	
C. Pembahasan.....	
D. Keterbatasan Penelitian.....	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	
Gambar 2 Alur Kerja	

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Hasil Tes Pengenalan Warna Siklus I	
Grafik 2 Hasil Tes Pengenalan Warna Dasar Siklus II	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-Kisi Penelitian
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Penilaian
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
5. a. Catatan Lapangan Siklus I
b. Catatan Lapangan Siklus II
6. a. Hasil Tes Pengenalan Warna Dasar Siswa HH Siklus I
6. b. Hasil Tes Pengenalan Warna Dasar Siswa OR Siklus I
6. c. Hasil Tes Pengenalan Warna Dasar Siswa IF Siklus I
7. a. Hasil Tes Pengenalan Warna Dasar Siswa HH Siklus II
7. b. Hasil Tes Pengenalan Warna Dasar Siswa OR Siklus II
7. c. Hasil Tes Pengenalan Warna Dasar Siswa IF Siklus II
8. Dokumentasi Selama Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita merupakan salah satu kelainan yang menjadi garapan dan pelayanan serta perhatian dalam dunia pendidikan khusus. Anak tunagrahita mengalami keterbelakangan mental dan emosional, hal ini menyebabkan anak-anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam hal untuk menyerap ilmu pengetahuan, bahkan ada yang mengalami hambatan dalam mengurus dirinya sendiri.

Tunagrahita tingkat sedang adalah anak yang mengalami kecerdasan di bawah rata-rata berkisar antara 30-50, di samping itu tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan dengan anak normal.

Untuk menanamkan konsep ilmu pengetahuan kepada anak tunagrahita bukan suatu perkara yang mudah, guru dituntut memiliki keterampilan, kejelian serta kreatifitas yang tinggi untuk dapat mendidik anak tunagrahita. Pembelajaran yang menonton dan kaku tidak akan memberikan hasil yang memuaskan, bahkan akan menimbulkan dampak negatif bagi anak seperti kejenuhan dan kebosanan.

Berkaitan dengan uraian diatas, sebagai tenaga pendidik, tetap diminta memberikan pelayanan pembelajaran semaksimal mungkin, baik dalam memberikan pengetahuan maupun keterampilan.

Pengenalan warna merupakan suatu yang berdasarkan dalam pembelajaran seni dan budaya. Warna adalah salah satu unsur keindahan dan seni dalam kehidupan. Apapun yang berada dalam lingkungan kehidupan kita semua bentuk memiliki warna, baik warna alami maupun warna buatan. Jika kita perhatikan pada lingkungan yang terdekat dengan kita, seperti keseluruhan tubuh kita memiliki warna, misalnya rambut berwarna hitam, gigi warna putih, kulit tubuh kita berwarna kuning langsung dan lain sebagainya.

Warna begitu dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Warna merupakan pantulan gelombang cahaya yang terdiri dari satu warna atau lebih misalnya warna merah, kuning, hijau, atau kombinasinya. Pengenalan warna penting diberikan kepada anak tunagrahita tingkat sedang, karena dengan mengenal warna, anak dapat mewarnai gambar, menempatkan warna sesuai dengan benda aslinya dan dapat mengelompokkan warna-warna yang sama jenisnya serta dapat membedakan berbagai macam warna.

Tingkat pengenalan warna sangat tergantung pada kemampuan intelegensi seseorang untuk mengenal berbagai macam warna. Apabila intelegensi seseorang mengalami hambatan, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kemampuan dalam memahami warna. Anak tunagrahita tingkat sedang merupakan anak yang mengalami hambatan pada intelegensi, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengenal dan mengetahui berbagai jenis warna. Sesuai dengan pendapat Moh:Amin (1995:22) menyatakan “meskipun anak tunagrahita tingkat sedang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka masih memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak memikirkan hal yang abstrak dan yang sulit-sulit”.

Anak tingkat tunagrahita sedang karena daya kemampuan yang mereka miliki terbatas maka mengakibatkan kesukaran dalam berpikir abstrak, mudah bosan dan sulit dalam memecahkan suatu masalah serta mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran secara akademik seperti : Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan tentang warna yang diharapkan dapat berguna dalam kehidupannya.

Pembelajaran mengenal warna dalam kurikulum (2006:149) merupakan salah satu materi mata pelajaran seni dan budaya. Sebelum pembelajaran seni dan budaya diberikan kepada anak hendaknya guru dalam menyampaikan pembelajaran menjelaskan terlebih dahulu tentang konsep warna kepada anak.

Pengenalan tentang konsep warna anak tidak buta warna dan dapat membedakan warna merah, kuning, dan hijau. Tetapi di waktu menggambar anak kadang-kadang mewarnainya tidak sesuai dengan benda aslinya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Karya Padang kelas DII penulis menemukan beberapa masalah dalam pelaksanaan pembelajaran seni dan budaya. Adapun masalah yang penulis temui adalah dalam pembelajaran seni dan budaya, selama ini guru pada awal pembelajaran seni dan budaya tidak mengenalkan konsep warna terlebih dahulu kepada anak. Guru langsung saja meminta kepada anak untuk mewarnai gambar dan guru menganggap anak sudah mengerti tentang warna. Guru bertanya tentang warna, warna kuning, dengan warna biru dan anak hanya diam misalnya, rokmu warnanya apa? Anak menjawab kuning, hijau dan biru..

Anak tidak dapat menempatkan warna sesuai dengan warna benda asli, misalnya untuk warna daun seharusnya diberi hijau, namun anak memberi warna pada daun dengan warna lain dan aneka warna seperti warna kuning, biru dan hijau pada gambar daun ada juga. Selain itu anak juga mengalami kesulitan dalam mengelompokkan warna sejenis misalnya warna merah dikelompokkan dengan merah, warna kuning dikelompokkan dengan kuning, dan warna hijau dikelompokkan dengan hijau dan sebagainya.

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, dan mengingat pentingnya pengetahuan warna bagi anak tunagrahita tingkat sedang maka guru berupaya meningkatkan pengetahuan anak dalam mengenal warna, terutama warna dasar dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik bagi anak.

Media pembelajaran yang dianggap tepat dan menarik bagi anak adalah melalui gambar berpola. Meningkatkan pengenalan warna melalui media gambar berpola adalah suatu cara mempermudah anak untuk mengenal konsep warna dasar, yang dimaksud dengan media berpola adalah gambar yang mempunyai suatu bentuk dan ukuran tertentu, seperti bentuk bangun geometris (segitiga, segi empat, segi lima, lingkaran, bintang) dan lain sebagainya. Selain itu media gambar berpola dapat berbentuk gambar sayur-

sayuran, gambar buah-buahan, gambar binatang, gambar bunga dan lain sebagainya.

Selain itu juga berdasarkan hasil observasi, kemampuan anak tunagrahita tingkat sedang dalam mengenal warna menunjukkan : anak kesulitan dalam menyebutkan warna yang ditunjuk guru, kesulitan dalam menunjukkan warna yang ada pada gambar, kesulitan dalam mengelompokkan warna yang sejenis dan kesulitan dalam memberi warna yang sesuai dengan benda aslinya.

Sejalan dengan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan kolaborasi dengan guru kelas melalui penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan pengenalan warna dasar melalui media gambar berpola bagi anak tunagrahita tingkat sedang kelas II SLB Karya Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka timbul berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sangat berikut :

1. Dalam pelaksanaan awal pembelajaran seni dan budaya, guru tidak mengenalkan konsep warna dasar pada anak tunagrahita terlebih dahulu.
2. Anak tunagrahita tingkat sedang kelas II SLB Karya Padang kesulitan dalam menyebutkan warna yang ditunjuk guru.
3. Anak belum dapat membedakan warna.
4. Anak belum dapat mengelompokkan warna-warna yang sejenis.
5. Anak belum dapat menempatkan warna sesuai dengan warna benda aslinya.

C. Batasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian ini lebih terarah dan efektif, maka penulis membatasinya sebagai berikut : “meningkatkan pengenalan warna dasar melalui media gambar berpola bagi anak tunagrahita tingkat sedang kelas II SLB Karya Padang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana cara meningkatkan pengenalan warna dasar bagi anak tunagrahita sedang di kelas II SLB Karya Padang melalui gambar berpola.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana upaya meningkatkan pengenalan warna dasar melalui media gambar berpola bagi anak tunagrahita tingkat sedang kelas D II di SLB Karya Padang ?
2. Apakah media gambar berpola dapat meningkatkan pengenalan warna dasar bagi anak tunagrahita tingkat sedang kelas D II di SLB Karya Padang ?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pengenalan warna dasar melalui media gambar berpola bagi anak tunagrahita tingkat sedang kelas D II di SLB Karya Padang.
2. Untuk membuktikan adanya peningkatan pengenalan warna dasar melalui media gambar berpola bagi anak tunagrahita tingkat sedang kelas D II di SLB Karya Padang.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan pengenalan warna bagi anak tunagrahita tingkat sedang.

2. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan pengenalan tentang warna dalam penyajian proses belajar mengajar.
3. Bagi anak, agar anak dapat meningkatkan pengenalan tentang warna dasar yang diperlukan dalam pembelajaran seni dan budaya.
4. Bagi peneliti lanjutan, agar lebih mengembangkan kajian yang lebih spesifik terhadap pembelajaran bagi anak tunagrahita tingkat sedang.

BAB II

KAJIAN TEORI

B. Pengenalan Warna Dasar

a. Pengertian Warna Dasar

Pengertian warna dasar merupakan langkah awal dalam pembelajaran seni dan budaya bagi anak. Teori warna menurut ilmu alam dan pigmen dijelaskan warna menurut ilmu alam terdiri dari dua unsur : sinar matahari, dan cahaya. Selanjutnya para pendidik dan seniman menyebarkan warna menjadi beraneka jenis seperti : merah, kuning, dan biru. Sedangkan menurut ilmu fisika dan ahli psikologi mempunyai gagasan yang berbeda terhadap konsep warna merah, kuning, dan biru adalah warna-warna utama pigmen. Warna utama untuk cahaya adalah merah, hijau, dan biru. Tiga warna dasar merah, kuning, dan biru merupakan lingkaran warna.

Sulasmi (1989:52) warna dasar adalah salah satu unsur keindahan dan desain selain unsur visual seperti : garis, bidang, bentuk, nilai, dan ukuran. Poewardarminta (1987:765) dalam kamus besar Bahasa Indonesia warna artinya rupa atau corak.

Warna dasar adalah bahagian yang integral dalam kegiatan membuat warna, karena kehadiran warna menciptakan pengaruh khusus, memperjelas bentuk memperindah sebagai koreksi kesalahan. Warna dapat mempertegas bentuk-bentuk suasana dan memberi bermacam-macam kesan seperti riang, gembira, sedih, gelap, terang dan lain-lain.

Darmaprawira (2002:32) warna dasar merupakan elemen yang sangat penting dalam seni lukis, karena warna sebagai efek cahaya yang memberi

kesan pada mata. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa warna adalah corak yang memberikan keindahan dan berasal dari cahaya dan pigmen. Warna dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai bentuk

2. Macam-Macam Warna Dasar

Warna adalah merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna terbagi dua kelompok :

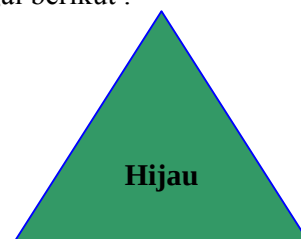
1. Warna primer adalah warna yang terdiri dari warna merah, kuning, dan hijau.
2. Warna sekunder adalah warna merupakan hasil campuran warna merah, kuning, dan hijau.

Sulasmi (1989:25) warna dasar atau warna primer adalah warna yang belum di campur dengan warna lain yang terdiri dari 1) Merah (M), 2) Kuning (K), 3) Biru (B).

Warna merah adalah warna yang terkuat dan paling menarik perhatian. Warna merah diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, dan kebahagiaan. Warna biru mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang, dan damai. Sedangkan warna kuning adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari diangkasa dan emas sebagai kekayaan bumi.

Selanjutnya Wikipedia (2009:32), warna dasar/pokok adalah warna primer yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, kuning, dan biru.

Adapun gambar warna dasar adalah sebagai berikut :



B. Media Pengajaran

1. Pengertian Media Pengajaran

Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pembelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi disebut media (Diknas 2003:9). “Media pengajaran adalah segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional”. Sedangkan Rahardi (1997:4) menjelaskan bahwa “media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat diinderakan yang berfungsi sebagai perantara sarana atau alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar)”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa media pengajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

2. Manfaat Media Pengajaran

Media pengajaran dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Sudjana (2007:2) manfaat media pembelajaran adalah dapat mempertinggi proses belajar siswa, adapun manfaatnya antara lain :

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata hanya untuk komunikasi verbal melalui penunturan kata-kata oleh guru sehingga

siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tapi juga aktif dalam melakukan mendemostrasikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dengan adanya media pengajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan dan dapat meningkatkan motivasi serta lebih memudahkan anak dalam memahami materi pengajaran.

3. Media Gambar Berpola

a. Pengertian Media Gambar Berpola

Media gambar berpola merupakan salah satu jenis media gambar yang mempunyai macam-macam pola. Yang dimaksud dengan media gambar berpola R. Ibrahim (1992:80) adalah “sebagai bahan yang diproduksi melalui percetakan profesional, seperti buku, majalah, dan modul”, selain itu juga media gambar berpola dapat berupa tulisan bagan, gambar yang difoto copy atau hasil karya sendiri.

4. Keuntungan Dan Kelemahan Media Gambar

Selanjutnya R. Ibrahim (1992:82) menyatakan keuntungan dan kelemahan penggunaan media gambar berpola sebagai berikut :

a. Keuntungan

Pengadaannya lebih mudah, dalam penggunaannya tidak memerlukan peralatan khusus, lebih luwes penggunaannya, lebih mudah digunakan, dibawa dan dipindahkan.

b. Kelemahan dari media gambar berpola

Jika dibuat kurang baik, cenderung membosankan. Selain itu kurang dapat menumbuhkan suasana yang hidup bagi anak-anak.

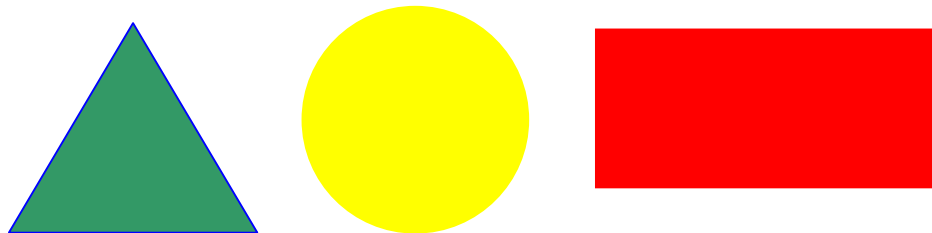
5. Langkah-langkah Pembelajaran Media Gambar Berpola

Media gambar yang berpola merupakan salah satu media gambar berpola yang digunakan sebagai alat bantu dalam pengajaran warna dasar bagi anak tunagrahita tingkat sedang kelas D II di SLB Karya Padang. Adapun media gambar berpola yang peneliti gunakan adalah berupa gambar bentuk geometri yang peneliti buat sedemikian rupa sehingga memudahkan anak mengenal warna-warna dasar. Selain itu peneliti juga menggunakan gambar yang berupa gambar-gambar buah-buahan dan sayuran yang digunakan untuk mengajarkan anak dalam menempatkan warna sesuai dengan benda aslinya.

Adapun langkah-langkah sebelum membuat dan memilih gambar berpola yang dijadikan media pengajaran warna dasar, peneliti terlebih dahulu menetapkan aturan warna sebagai berikut :

- a. Guru memperlihatkan gambar yang berpola segitiga yang diberi warna hijau kepada anak.
- b. Guru memperlihatkan gambar berpola lingkaran yang diberi warna kuning kepada anak.
- c. Guru memperlihatkan gambar berpola persegi panjang yang diberi warna merah..
- d. Gambar yang berpola sayuran dan buah-buahan, peneliti gunakan warna kuning dan merah misalnya kelompok sayuran dan buah yang berwarna kuning adalah : jagung, belimbing, dan pisang. Sedangkan kelompok sayuran dan buah yang berwarna merah adalah : tomat, cabe, stroberi, buah naga dan apel.

Media gambar berpola bentuk geometri yang peneliti rancang adalah sebagai berikut :



Media gambar berpola bentuk sayur-sayuran sebagai berikut :



Boncis



Bayam



Kangkung



Japan



Kol

Media gambar berpola bentuk buah-buahan



Apel



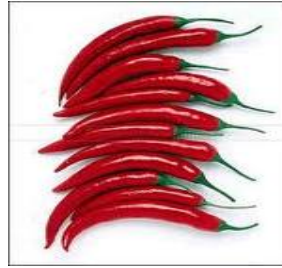
Tomat



Stroberi



Buah Naga



Cabe



Pisang



Jagung

Belimbing

C. Pembelajaran Pengetahuan Warna Bagi Anak Tunagrahita Tingkat Sedang

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbatasan dalam intelegasi sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak termasuk dalam pemahaman warna dasar. Mengingat keterbatasan anak tunagrahita dalam menentukan warna, menenmpatkan

warna dan mengelompokkan warna, maka pembelajaran pengenalan warna bagi anak tunagrahita disampaikan melalui gambar berpola yang dirancang untuk mempermudah anak memahami konsep warna. Misalnya : gambar pola segitiga untuk warna hijau, gambar berpola lingkaran untuk warna kuning , dan gambar pola persegi panjang untuk warna merah. Guru dapat merancang pembelajaran mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih sulit.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pengenalan warna melalui media gambar berpola adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan media gambar berpola terlebih dahulu, baik yang ada warnanya maupun belum.
2. Anak menunjukkan warna yang disebutkan guru.
3. Anak menyebutkan warna yang ditunjuk sesuai pada gambar berpola.
4. Anak mengelompokkan warna yang sesuai, yang dilakukan dengan cara guru memilih salah satu warna misalnya : merah dengan gambar pola persegi panjang, anak diminta untuk meletakkan warna merah dengan gambar pola persegi panjang pada kotak merah, dan gambar buah-buahan dan sayuran sesuai dengan warna benda aslinya.
5. Anak memberi warna pada gambar berpola sesuai dengan warna yang telah dipelajari, misalnya bentuk segitiga untuk warna hijau, persegi panjang untuk warna merah, dan gambar pola lingkaran untuk warna kuning, demikian juga untuk bentuk yang lainnya sesuai dengan pola gambar dan warnanya.
6. Anak menempatkan warna sesuai dengan benda aslinya, yang dilakukan dengan cara pertama guru mengenalkan kepada anak warna cabe, merah, kemudian guru meminta untuk mewarnai gambar pola cabe dengan warna merah, demikian juga untuk gambar yang lainnya.

D. Hakekat Anak Tunagrahita Tingkat Sedang

1. Pengertian Anak Tunagrahita Tingkat Sedang

Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu kelompok anak-anak, dimana mereka memiliki kemampuan sedang di bawah anak tunagrahita

ringan. Anak tunagrahita sedang ini sering juga disebut dengan istilah embisil (mampu latih).

Dalam Moh. Yamin (1995:40) menyatakan “mereka yang termasuk ke dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi dibawah anak tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan di sekolah untuk tujuan fungsional, mencapai suatu tanggung jawab sosial dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri (self help) seperti berpakaian, mandi menggunakan WC, dan makan, melindungi diri dari bahaya umum, dapat belajar keterampilan dasar akademis (membaca tanda) berhitung sederhana dan bekerja dalam tempat kerja yang terlindung (seltered workshop) atau pekerjaan umum di bawah pengawasan IQ nya berkisar antara 30-50%.

Depdikbud (1997:6) meyakini anak Tunagrahita Tingkat Sedang :“ Anak tunagrahita yang mampu latih dipandang sebagai anak yang tidak dapat didik untuk mencapai prestasi akademik minimum yaitu kelas 1 SD, namun mempunyai potensi untuk belajar (1) menolong diri sendiri (2) penyesuaian social dalam keluarga dan tetangga (3) dapat melakukan kerja yang sederhana ditempat terlindung (4) adanya gejala-gejala klinis atau tanda-tanda fisik ”.

Sutjihati Soemantri (2005:107) menyatakan : “ Bahwa anak tunagrahita sedang sulit bahkan tidak dapat belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka dapat menulis secara sosial ”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa anak tunagrahita sedang kemampuannya di bawah anak tunagrahita ringan, memiliki kemampuannya dibawah anak tunagrahita ringan, memiliki kemampuan atau potensi untuk diberikan latihan-latihan sederhana yang bersifat fungsional dan bermanfaat dalam kehidupan anak.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Tingkat Sedang

Anak tunagrahita tingkat sedang merupakan anak yang mengalami keterbelakangan, kecerdasan/mental dan terlambat dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan sedemikian rupa, sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal layanan dan bimbingan khusus.

Moh. Amin (1995:39) mengemukakan bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai intelegensi berkisar antara 30-50 dan mempunyai karakteristik sebagai berikut ;

- a. Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari akademik.
- b. Mereka belajar pada dasarnya suka meniru.
- c. Perkembangan bahasanya lebih terbatas.
- d. Hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain.
- e. Dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya.
- f. Mereka mempunyai potensi memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya.
- g. Mereka dapat mempelajari pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi.

Sutjihati Soemantri (2005:105) mengemukakan bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai keterbatasan seperti :

a) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dengan pengalaman yang lalu, berpikir abstrak, kreatif dapat melihat secara kritis, menghindari dari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal semua itu.

b) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi anak tunagrahita juga kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka perlu bantuan. Anak lebih senang berteman dengan anak yang usianya yang lebih muda darinya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan

bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c) Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperhatikan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten di alamnya dari hari ke hari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa anak tunagrahita sedang sulit dalam menerima pembelajaran-pembelajaran dalam bidang akademik, karena keterbatasan intelegensi dan juga mengalami keterbatasan sosial dan fungsi mental lainnya. Akan tetapi, mereka masih mempunyai potensi untuk memelihara dirinya dari lingkungan termasuk hal-hal untuk menolong diri sendiri dalam pekerjaan yang sederhana pada kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita tingkat sedang yang di kemukakan di atas, jelaslah bahwa anak tunagrahita tingkat sedang memiliki kemampuan yang lebih rendah dari anak normal, sehingga mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak dan tidak dapat menghayati norma-norma sosial yang berlaku didalam masyarakat yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat.

Keterbatasan intelegensi anak tunagrahita tingkat sedang mengakibatkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran seni dan budaya tentang konsep warna dasar, namun apabila anak tunagrahita sedang diberikan pelayanan dan bimbingan yang menggunakan media pembelajaran yang menarik berupa gambar berpola maka diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan anak tunagrahita dalam memahami konsep warna dasar.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel :

Media gambar berpola (x)

1. Variabel bebasnya variabel (x) adalah media gambar berpola : gambar bentuk geometri, gambar buah-buahan, dan gambar sayuran yang dijadikan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan warna dasar kepada anak tunagrahita sedang.

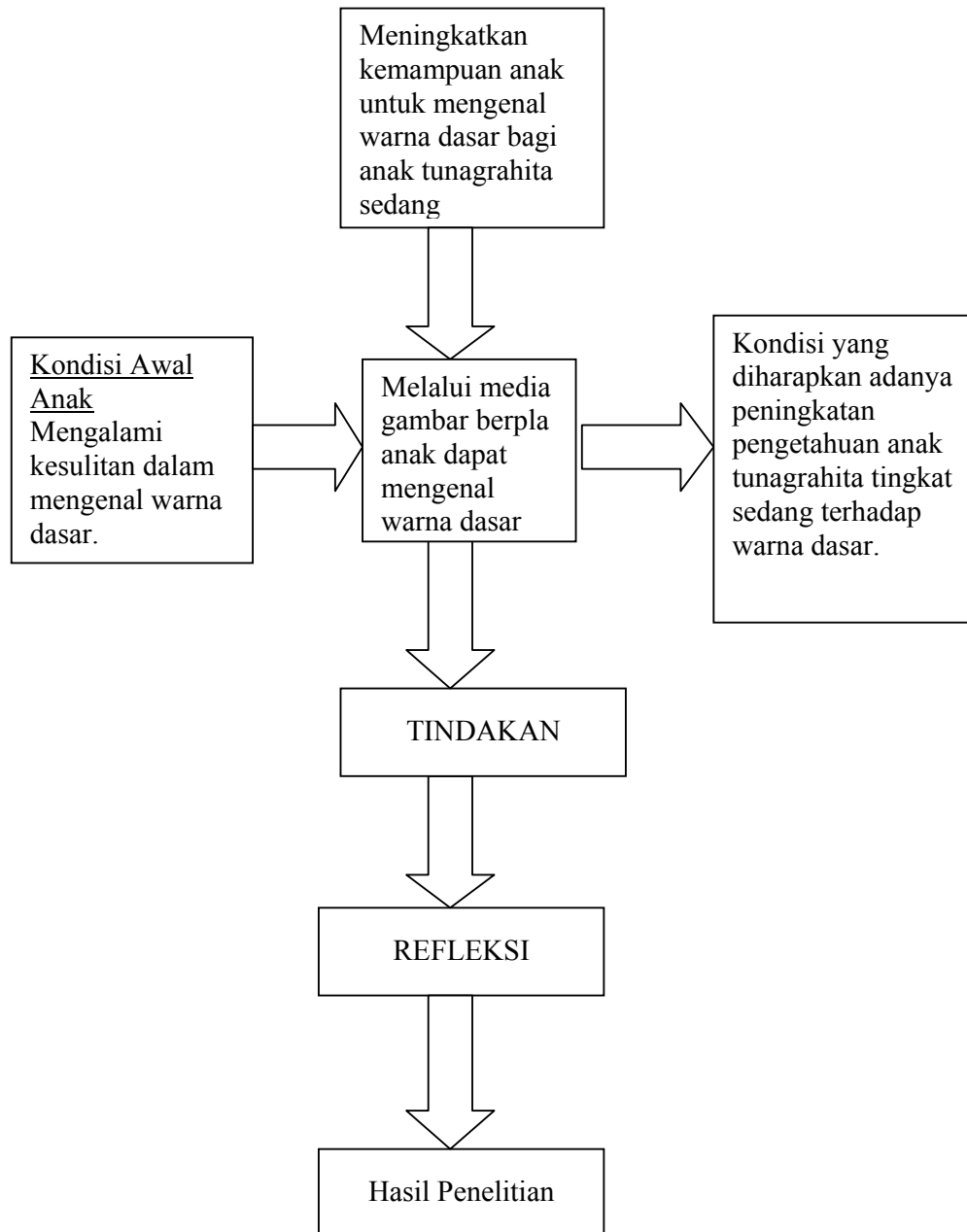
Pengenalan warna (y)

2. Variabel terikatnya variabel (y) adalah pengenalan warna dasar melalui berbagai gambar berpola yang berwarna dasar seperti dapat mengenal warna melalui menyebutkan dan menunjukkan warna yang diminta guru, mengelompokkan warna yang sejenis dan menempatkan warna dengan cara memberi warna pada gambar sesuai dengan benda aslinya.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun kerangka peneliti dalam penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan yang peneliti temukan di lapangan dengan teman sejawat yaitu kesulitan yang dialami anak tunagrahita tingkat sedang kelas D II di SLB Karya Padang, dalam warna dasar. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas, menggunakan media gambar berpola untuk meningkatkan pengenalan anak terhadap warna dasar. Pelaksanaan ini penulis gambar dalam bentuk kerangka konseptual penelitian sebagai berikut ;

Warna adalah merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pembelajaran seni dan budaya mengenal warna dasar melalui media gambar berpola merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan pembelajaran, khususnya pada peningkatan pengenalan anak dalam warna dasar (merah, kuning, dan hijau). Tindakan pembelajaran ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan anak dalam memahami warna dasar dan meningkatkan pengenalan anak dalam mengenal, mengelompokkan, dan menempatkan warna dasar. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan, sekali-kali peneliti mengajak anak untuk bernyanyi bersama-sama, apabila anak terlihat bosan dalam belajar. Dengan adanya pembelajaran warna dasar dapat mengembangkan minat anak dalam bidang seni, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan pada orang lain.
2. Pelaksanaan pembelajaran seni dan budaya dengan materi warna dasar, peneliti lakukan melalui gambar berpola seperti :
 - a) gambar berpola segitiga untuk warna hijau
 - b) gambar berpola lingkaran untuk warna kuning
 - c) gambar berpola persegi panjang untuk warna merah
 - d) gambar cabe untuk warna merah
 - e) gambar nanas untuk warna kuning
 - f) gambar pisang untuk warna kuning
 - g) gambar stroberi untuk warna merah
 - h) gambar belimbing untuk warna kuning
 - i) gambar tomat untuk warna merah
 - j) gambar apel untuk warna merah

Pembelajaran seni dan budaya tentang warna dilaksanakan dengan cara antara lain : tahap awal peneliti menjelaskan tentang warna dasar, kemudian

peneliti meminta pada anak untuk menunjukkan warna yang disebutkan guru tadi. Selanjutnya anak diminta untuk menyebutkan warna yang ada pada gambar berpola. Setelah anak dapat menunjukkan dan menyebutkan, kegiatan dilanjutkan dengan mengajak anak untuk mengelompokkan warna sesuai dengan kelompoknya (merah, kuning, dan hijau). Jika anak sudah mengerti dalam mengelompokkan warna, kemudian kegiatan dapat dilanjutkan dengan mengajak anak untuk menempatkan warna atau memberi warna pada gambar berpola yang sudah sesuai dengan warna yang ada. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui gambar berpola dapat meningkatkan pengenalan anak-anak tunagrahita kelas D II di SLb Karya Padang dalam mengenal warna dasar (merah, kuning, dan hijau).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut :

3. Bagi kepala sekolah

Sebagai masukan dalam proses pembelajaran seni dan budaya agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan dan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menarik.

4. Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak terlebih dahulu sebelum mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai ide yang kreatif dan berusaha untuk membantu anak dalam mengajarkan seni dan budaya mengenai konsep warna dasar kepada anak. Hendaknya guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar sehingga hasil belajar seseorang diperoleh dari pengalaman langsung.

5. Bagi Calon Peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian ini, dapat menambah ilmu pengetahuan dan penguasaan tentang media pembelajaran seni dan budaya yang dapat digunakan dalam pembelajaran warna dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo Rahardi (1997). *Media Pendidikan*. Jakarta : Sinar Agung
- Diknas. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Diknas
- Handoyo. (1986). *Pengaruh Warna Terhadap Kurikulum*.
- Kurikulum. (2006). *Seni Budaya Dan Keterampilan*.
- Lexy J. Maleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moh. Amin. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud.
- Nana Sudjana, dkk. (2007). *Dasar –Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Sinar Baru.
- Nurul Zuriah. (2003). *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang : Bayumedia.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- R. Ibrahim. (1992). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Angkasa.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Sulasmi Darma Prawira. (1989). *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta : Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sutjihati Somantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- W.J.S Poerwadarinta. (1987). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.
- Wikipedia. (1999). *Bahasa Melayu*. Diakses 14 Maret 2011 : www.google.com